

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kadar glukosa darah merupakan istilah yang merujuk pada konsentrasi glukosa dalam darah. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan, kadar normal glukosa darah sewaktu adalah 90-125 mg/dL, sementara pada glukosa puasa adalah 70-100 mg/dL (Kemenkes, 2024). Kadar glukosa darah melebihi batas normal disebut hiperglikemia. Hiperglikemia kronis disertai gangguan metabolisme akibat ketidakseimbangan hormon dapat berujung pada diabetes mellitus (Dewi et al., 2021).

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit tidak menular (PTM) yang dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan di Indonesia. Data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di dunia mencapai 463 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 serta 700 juta pada tahun 2040 (IDF, 2021). Berdasarkan data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes 2023, bahwa mayoritas penderita DM tipe 1 untuk usia 5-14 tahun (55,7%), usia 15-24 tahun DM tipe 1 (29,3%) dan DM tipe 2 pada kedua kelompok usia tersebut (28,2%) terdapat di Sumatera Utara. Faktor risiko utama DM di Indonesia meliputi obesitas umum (10,3%), obesitas sentral (18,8%), kebiasaan merokok (23,7%), kurangnya aktivitas fisik (48,2%), dan konsumsi alkohol (4,6%) (Elisabeth et al., 2024).

Konsumsi alkohol yang sering dijumpai dan cukup digemari masyarakat yakni tuak. Tuak adalah minuman tradisional yang dihasilkan dari fermentasi nira kelapa atau aren, yang secara alami mengandung glukosa (Kartika, 2022). Proses fermentasi nira menghasilkan alkohol dengan kadar sekitar 4% (Wahyuni, 2023), sehingga berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2013 tuak dapat dikategorikan sebagai minuman beralkohol golongan A yang mengandung alkohol dengan rentang 1-5% (PERPRES, 2013). Konsumsi tuak dapat mengganggu metabolisme tubuh, terutama pada peminum tuak kelompok usia dewasa dan lansia muda atau di atas 45 tahun. Penurunan kemampuan metabolisme tubuh seiring

bertambahnya usia menjadi faktor utama dalam peningkatan risiko gangguan kesehatan (Setianto et al., 2023).

Peminum tuak terdiri atas tiga kategori yaitu berat, sedang dan ringan. Kategori berat adalah peminum tuak dengan volume tuak lebih dari 2500 ml per hari, sedang 1000-2500 ml per hari dan rendah 650 ml per hari (Noormaningrum et al., 2023). Peminum tuak dengan riwayat konsumsi tuak yang berlangsung lebih dari 10 tahun dapat menyebabkan peradangan pada pankreas akibat kandungan alkohol dalam tuak sehingga terjadi peningkatan kadar glukosa darah (Elisabeth et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat hubungan antara konsumsi tuak dan peningkatan kadar glukosa darah. Penelitian di Banjar Dinas Abuan, Desa Rendang, menunjukkan bahwa 85% dari 39 responden yang mengonsumsi tuak memiliki kadar glukosa darah tinggi (Udiana, 2023). Sementara itu, penelitian di Desa Dawan Karel, Kabupaten Klungkung, menemukan bahwa 61% dari 43 responden yang minum tuak juga memiliki kadar glukosa darah tinggi (Putra, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara kadar glukosa darah dengan konsumsi tuak.

Berdasarkan data dari Riskesdas (2019), proporsi kebiasaan konsumsi alkohol di kalangan penduduk berusia sekitar di atas 10 tahun mencapai 3,3 liter per orang per tahun, sedangkan untuk wilayah Sumatera Utara mencapai angka 5,5 liter per orang per tahun (Riskesdas, 2019). Jenis minuman alkohol yang paling banyak dikonsumsi di Sumatera Utara adalah tuak mencapai 71,1 liter per orang (Errisya, 2024). Data ini menunjukkan bahwa minat konsumsi masyarakat terutama di Sumatera Utara terhadap minuman beralkohol dengan warna putih keruh yaitu tuak cukup tinggi. Hal ini dikarenakan tuak yang secara turun temurun dianggap sebagai minuman yang menyehatkan dan menghangatkan. Selain itu, tuak juga dianggap ampuh dalam menghilangkan stress dan lelah. Tuak juga dianggap sebagai sarana sosialisasi, terutama pada suku batak yang menjadikan tuak sebagai suguhan minuman dalam berbagai acara.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kadar glukosa darah dengan konsumsi tuak di

Kelurahan Sidorejo sebagai salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki beberapa lapo tuak sebagai tempat bagi para penikmat tuak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar glukosa darah pada peminum tuak di Kelurahan Sidorejo Medan Tembung.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada peminum tuak di Kelurahan Sidorejo Medan Tembung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kadar glukosa darah berdasarkan usia peminum tuak di Kelurahan Sidorejo Medan Tembung
- 2) Mengetahui kadar glukosa darah berdasarkan volume tuak yang diminum perhari di Kelurahan Sidorejo Medan Tembung
- 3) Mengetahui kadar glukosa darah berdasarkan riwayat lamanya mengkonsumsi tuak di Kelurahan Sidorejo Medan Tembung

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

- 1) Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terutama peminum tuak mengenai dampak konsumsi tuak terhadap kesehatan
- 2) Memberikan data yang dapat mendukung tenaga kesehatan untuk menyediakan intervensi kesehatan dalam bentuk edukasi kesehatan mengenai pola hidup bebas alkohol dan pengendalian konsumsi tuak